By Aqiladyra

# SIPNOSIS

Bernama Antari si cantik jelita yang tersohor di kota. Sayang meski cantik di usia muda Antari harus di tinggal mati suaminya yang mewariskan banyak harta padanya. Jadilah Antari mendapatkan predikat janda kaya. Banyak lelaki mengejarnya untuk memperoleh cintanya namun Antari selalu menolak dengan tegas karena ia tidak berminat lagi menjalin hubungam dengan lelaki manapun sampai seketika seorang pemuda berhasil meluluhkan hatinya. Pemuda teramat dingin yang bekerja di tempatnya sebagai tukang kebun. Pemuda yang sedikitpun tidak berniat meliriknya.

Ganjar Pratama berhasil membuat Antari si janda cantik jelita penasaran setengah mati, akankah cinta berhasil memayungi dua kasta dan kepribadian yang berbeda? Ikuti kisah singkat mereka yang sederhana ini.

# PART 1

Dari jendela kaca kamarnya yang terletak di lantai atas Antari berdiri menatap ke bawah. Seorang pemuda menjadi pusat perhatiannya beberaapa minggu ini. Ia tersenyum saat terus memperhatikan pemuda itu dengan telaten membersihkan mobil putihnya.

Sungguh pemuda itu sangatlah tampan dan seksi. Bernama Ganjar Pratama usianya memang muda di bawah Antari masih 22 tahun dan belum menikah. Pemuda itu adalah putra pak lekDiman yang dulu bekerja di sini sebagai tukang kebun. Karena pak lekDiman terlalu tua sering sakit sakitan di haruskan berisitrahat di rumah

membuat beliau berhenti bekerja lalu di gantikan putra beliau si Ganjar.

Pertama kali Ganjar datang ke rumahnya sudah membuat Antari mengagumi sosok lelaki itu. Tapi Ganjar sangatlah datar padanya dan bersikap formal menyulitkan Antari mengambil simpatik lelaki itu.

Apakah Ganjar tidak menyukainya? Entahlah. Antari sendiri meragukan hal itu. Ia berbalik duduk di kursi menghadap cermin riasnya. Di tatapnya pantulan dirinya di dalam cermin itu. Kulit kuning langsat dengan anugrah kecantikan sempurna dan tubuh yang montok membuat siapa saja lelaki melihatnya akan menelan air liurnya.

Walau Antari seorang janda tidak membuat para lelaki itu berhenti mengejarnya. Di

usia Antari sudah kepala 30 kecantikannya semakin terpancar. Walau ia tahu ia di incar para lelaki tidak membuat Antari membuka hatinya. Dan sekarang semua perhatiannya teralihkan pada sosok Ganjar. Antari ingin memiliki Ganjar bagaimanapun caranya.

Antari mengangkat alisnya ke atas ia memiliki rencana yang pasti membuat Ganjar bertekuk lutut padanya. Antari beranjak keluar dari kamar menuju dapur dan duduk di kursi makan. Beberapa pelayan menyiapkan sarapannya.

"Teh tanpa gula seperti biasa." Ucap pelayan meletakan segelas teh hangat di atas meja.

Antari tersenyum menatap pelayan yang setia mengikutinya sejak ia menikah dengan mendiang suaminya. Namanya Lestari tidak hanya seorang pelayan Lestari sudah Antari anggap saudara sendiri.

"Terima kasih Lestari," Kata Antari lembut.

"Sama sama nyonya." Ucap Lestari ingin berbalik.

"Tunggu Lestari bisa kamu panggilkan Ganjar menghadapku."

Lestari menganggguk ia melangkah ke teras depan untuk memanggil Ganjar.

Tidak lama suara langkah kaki mendekati, detak jantung Antari berpacu cepat saat Ganjar sudah berdiri di hadapannya. Memberi hormat padanya.

"Misi, nyonya memanggil saya?" Tanya Ganjar sopan.

Antari menyesap tehnya meletakan di atas meja, ia menegakan bahunya dengan memasang wajah manisnya.

"Benar Ganjar. Aku ingin minta maaf tempo hari tidak mengizinkanmu balik ke kampungmu. Aku menyesal dengan sikapku itu."

Ganjar mengerutkan keningnya, sebenarnya ia menyimpan kekesalan pada nyonya majikannya. Kemarin ia mendapatkan kabar dari kampung bapaknya Diman semakin parah sakitnya karena itu ia meminta izin untuk pulang serta ingin meminjam sejumlah uang namun dengan tegas Nyoya majikannya menolak menganggap Ganjar baru saja bekerja di sini. Ganjar masih memerlukan pekerjaan ini hanya ia tulang punggung buat orang tua dan adik adiknya. Maka ia meredam egonya dan bersabar dengan sikap manjikannya.

"Tidak apa nyonya." Sahut Ganjar singkat.

Antari mengeluarkan uang dari dompetnya yang jumlahnya tidaklah sedikit. Di letakannya di atas meja.

"Ambillah bukankah kemarin kamu mau meminjam uang padaku. Ini cuma cumaku berikan tidak perlu di ganti, dan kamu bisa pulang beberapa hari untuk menjenguk bapakmu."

Ini terasa janggal, Ganjar heran kenapa sikap nyonya majikannya berubah baik. Tapi memang Ganjar tahu di kalangan  pelayan rumah sebenarnya nyonya Antari sangatlah baik hati.

"Tapi aku ada penawaran untukmu," Kata Antari.

"Penawaran?"

"Hem..aku akan memberikan apa saja yang kamu minta tapi dengan satu syarat. Jadikan aku milikmu, kamu bisa memilik tubuhku sampai aku bosan." Kata Antari lugas. Mungkin ia sudah gila

menawarkan harga dirinya tapi Antari tidak mempunyai cara lain menghadapi sikap dingin Ganjar.

Ganjar terbelalak. Ia mengeleng keras.

"Anda bercanda. Tidak nyonya." Ganjar berbalik berniat pergi membuat Antari murka.

"Kalau kamu menolakku silakan angkat kaki dari rumah ini. Ingat tidak ada sepeserpun gaji kamu terima karena kamu hanya beberapa minggu bekerja di sini." Ancam Antari.

Ganjar mengepalkan tangannya, ia bergeming sesaat. Ia tidak tahu harus mengambil tindakan apa. Meski ia ingin sekali pergi dari sini tapi bagaimana dengan bapaknya yang sangat menghormati nyonya Antari. Bapaknya juga memerlukan biaya tidak sedikit untuk kesembuhan beliau.

Ganjar tidak memiliki pilihan lagian toh dia tidak rugi meski ia merasa nyonya Antari merendahkan harga dirinya. Tapi kali ini Ganjar berusaha berpikir logis untuk keluarganya.

Ganjar berbalik ia melangkah angkuh mengambil uang di atas meja membuat Antari tersenyum menang.

"Aku tahu kamu akan menyetujuinya." Bisik Antari.

"Bolehkah saya pergi, saya berjanji akan kembali tiga hari kedepan." Kata Ganjar.

"Tentu, aku akan menunggumu di tempat tidurku." Bisik Antari di telinga Ganjar.

Ganjar berbalik meninggalkan Antari yang tersenyum penuh kemenangan, akhirnya fantasinya perlahan terwujud untuk memiliki

lelaki itu. Hubungan yang tidak lazim ini akan segera di mulai.

Sudah lama memang tidak ada lelaki satupun yang mampu membangkitkan gairahnya lagi sejak suaminya meninggal Antari seakan mati rasa menjalani hidupnya padahal mendiang suaminya meninggalkan harta yang banyak tidak membuat Antari leluasa mencari pasangan hidup yang baru. Para lelaki meantri untuk meminangnya tidak juga dapat meluluhkan hatinya.

Hanya Ganjar pria muda itu yang mampu membuat Antari seperti saat ini. Dengan menatapnya saja membuat Antari sangat basah di bawah sana kadang setiap malam Antari menyentuh dirinya sendiri membayangkan Ganjarlah kini sedang menyetubuhinya.

"Ganjar aku tidak sabar menunggumu." Lirih Antari menggigit bibirnya sensual.

# PART 2

Waktu tiga hari terasa lambat berputar namun hari itu akhirnya tiba, Antari senang Ganjar sudah kembali dari kampung, lelaki itu seperti biasa membersihkan kebun dan mobil kesayangan Antari.

Sampai malam menjelang Antari duduk santai di ranjang menunggu pintu kamarnya terbuka. Ia yakin Ganjar tidak mungkin lupa dengan janji tiga hari lalu yang sudah di sepakati.

*Klek!*

Pintu terbuka senyum Antari mengembang saat Ganjar memasuki kamarnya. Pemuda itu masih enggan menatapnya membuat Antari gemas sendiri.

"Ganjar duduklah di sini." Kata Antari menepuk tepi ranjangnya.

Ganjar dengan malas menghampiri, ia duduk di tepi ranjang hanya sekilas menatap Antari yang di balut baju tidur tipis memperlihatkan sepasang bukit kembar tanpa bra.

Antari mendekat mengelus paha Ganjar namun sekejap di cekal pemuda itu yang menatap nyalang pada Antari.

"Kenapa?" Tanya Antari tidak suka.

Ganjar membuang kasar tangan Antari ia berdiri melepaskan baju kausnya memperlihatan tubuhnya yang terpahat sempurna membuat Antari meneguk salivanya.

"Lupakah anda dengan syarat anda. Tubuh nyonya milik saya jadi saya yang berkuasa." Kata Ganjar membuat Antari berdesir berkali lipat.

Ia sama sekali tidak marah malah ia senang dengan agresifnya Ganjar.

"Lepaskan celana dalam nyonya, dan buka lebar lebar kaki nyonya." Titah Ganjar dengan senang hati di turuti Antari.

Ia membuang asal celana dalamnya dan membuka kedua kakinya hingga memperlihatkan kewanitaan yang memerah dan berlendir.

"Cih hanya karena ini nyonya sudah sangat basah." Ejek Ganjar tidak pernah lepas dari kewanitaan Antari.

"Sentuh aku sekarang." Pinta Antari.

Ganjar berdesis ia menjambak rambut Antari hingga kepalanya mendongak ke atas. Antari meringis antara sensasi sakit dan kenikmatan menjadi satu saat Ganjar menjilat lehernya.

"Jangan pernah berani memerintah saya nyonya ingat. Anda yang memberikan tubuh anda pada saya maka saya adalah tuan nyonya." Bisik Ganjar di depan bibir Antari.

Antari menganggguk pasrah. Ia tercekat saat Ganjar merobek paksa gaun tidurnya dan jari lelaki itu memainkan belahan kewaitannya dan menemukan klitorisnya.

Perlahan usapan tangan Ganjar semakin cepat di kewanitaan Antari semakin becek dan berlendir membuat tubuh Antari kelonjotan dengan sensasi nikmat yang luar biasa.

"Ini kan kamu mau nyonya jalang." Umpat Ganjar memasuki liang kewanitaan Antari dengan ketiga jarinya.

"Aahhh...ya... ya sayang." Desah Antari. Pinggulnya bergerak kesana kemari saat sensasi kenikmatan itu perlahan menghantamnya.

Antari melenguh panjang saat ia mendapatkan orgasmenya masih dengan sisa pelepasan Ganjar tidak membiarkan Antari beristirahat. Ia merunduk menjilati kewanitaan Antari menghisap cairan wanita itu hingga Antari berteriak frustasi menjambak rambut Ganjar berusaha menjauhkannya namun Ganjar bergeming semakin gencar menghisap kewanitaan Antari yang terasa nikmati di lidahnya.

"Aaahhhh...yaaa..." Desah Antari lunglai. Ganjar menjauhkan kepalanya ia menatap jijik pada Antari. Wanita ini begitu rendah di matanya.

Namun ia harus akui melihat tubuh Antari yang terpampang nyata di matanya. Begitu seksi dan montok membuat kejantanannya mengeras sejak tadi. Ganjar menurunkan celananya mengarahkan kejantanannya pada liang surgawi itu, sekali hentakan kejantanan Ganjar tertanam dan ia mulai bergerak menghujam kasar sampai dalam.

"Uhhh...aaahhh ini nikmat sayang." Lenguh Antari meremas remas payudaranya yang besar.

"Senikmat itukah jalang. Heh." Kata Ganjar gemas menampar nampar payudara Antari yang bergerak ke sana ke mari. Di cubitnya kasar puting memerah kecoklatan itu hingga Antari semakin mendesah keenakan.

Mereka semakin berpacu dalam sex yang hebat, Ganjar semakin bergerak kasar. Meremas pinggul Antari saat pelepasan menghampiri. Ia menyemburkan spermanya di liang kewanitaan Antari sampai ia ambruk menimpa tubuh Antari.

Nafas mereka saling bersahutan tidak beraturan. Perlahan Ganjar melepaskan penyatuannya bergulir ke samping meraih celana dan baju kausnya dan mengenakannya.

Ganjar bergeming saat Antari dari belakang memeluknya mengecup punggungnya. Bisa Ganjar rasakan bukit kembar itu menempel kenyal di punggungnya membuat kejantanannya kembali mengeras tapi ia tidak akan menyentuh Antari malam ini lebih dari sekali.

"Kamu hebat sayang." Puji Antari.

Ganjar melepaskan kedua tangan yang melingkar di pinggangnya, ia berdiri dan menatap tajam pada Antari yang masih telanjang.

*Seksi dan menggugah imannya.*

Ganjar segera menepis fikiran kotor bersarang di otaknya, wanita ini hina dan jalang rendahan.

"Nyonya sudah mendapatkan kepuasan yang nyonya inginkan. Saya akan melayani nyonya sampai anda puas dan bosan. Tapi ingat nyonya sebaiknya anda segera menelan pil pencegah kehamilan anda tidak ingin bukan di antara hubungan ini menghasilan benih yang tidak di inginkan. Begitupun saya walau saya pelayan saya tidak ingin nama baik saya tercoreng." Kata Ganjar berhasil membuat Antari membeku.

Antari hanya mengangguk, ia memepersilakan Ganjar keluar dari kamarnya. Tanpa di suruhpun Ganjar lebih dulu berlalu menutup pintu kamar Antari sedikit keras.

Antari kembali berbaring menatap nanar pada tembok kamar. Perlahan air mataya menetes. Ini kesalahannya telah memberi penawaran gila pada Ganjar tidak salah Ganjar menganggapnya wanita murahan atau jalang rendahan. Antari tahu lelaki itu membencinya. Hubungan ini hanya sebatas nafsu tidak lebih bagi Ganjar tapi tidak bagi Antari.

Biarkan Ganjar memperlakukannya seperti pelacur. Asal lelaki itu selalu di sisi Antari. Antari tidak akan pernah bosan. Ia menyukai semua di diri Ganjar.

Ganjar kembali ke kamarnya. Ia menutup pintunya kasar duduk di tepi ranjang merenggut rambut hitamya. Ia mengumpat dalam hati saat percintaaan dirinya dan Antari terus terlintas di benaknya.

Wanita itu sempurna, sangat sempurna cantik dan berkilau di mata Ganjar. Pertama kali melihat Antari pun Ganjar menaruh simpatik namun ia tahu diri dan sangat menghormati pada Antari sebagai nyonya majikannya. Tapi penilaian itu berubah saat Antari memberi penawaran gila padanya. Tanpa sungkan wanita itu menyodorkan harga dirinya pada Ganjar yang membuatnya sangat terkejut.

Atau memang Antari diam diam suka bermain nakal seperti ini dengan para lelaki berbeda. Setelah wanita itu puas ia akan mencampakan lelaki itu, pantas saja antari lebih suka menjanda dari pada menikah lagi.

Kedua tangan Ganjar mengepal. Rasa simpatik dan hormatnya seketika pupus berganti rasa muak dan jijik. Ia tidak akan melibatkan perasaan. Hubungan ini hanya sebatas sex semata. Selama nama baiknya terjaga maka ia dengan suka

rela melayani wanita murahan itu yaitu nyonya majikannya sendiri.

# PART 3

Hubungan terlarang itu semakin hari semakin intim. Tidak mengenal tempat Ganjar selalu menuntaskan hasratnya pada Antari. Seperti sekarang di saat siang hari lengah, pelayan tidak terlihat di dapur hanya ada Antari yang baru pulang dari mengurus butiknya. Ia mengambil air putih dari lemari pendingin dari belakang Ganjar menerjangnya.

Sedikit terkejut namun Antari kembali rileks saat Ganjar mulai mencumbu lehernya dan meremas payudaranya. Ganjar menyibak rok Antari kenakan, menurunkan celananya dan

mengarahkan kejantanannya yang sudah mengeras ke dalam liang kewanitaan Antari.

Ganjar mulai bergerak menyetubuhi Antari dari belakang.

Antari mendesah kedua tangannya menumpu di permukan lemari pendingin. Rasanya ngilu dan nikmat saat lubang kewanitaannya penuh dengan kejantanan besar milik Ganjar.

Percintaan siang itu sedikit cepat karena takut ada yang melihat aksi mereka. Ganjar mengerang menyemburkan spermanya setelah puas ia membenarkan celana dalam Antari dan meninggalkan Antari begitu saja.

Antari melangkah tertatih duduk di kursi makan. Dengan sisa kenikmatan yang menjalar di tubuhnya.

Memang terkesan kurang ajar tindakan Ganjar barusan tapi Antari menyukai di lecehkan lelaki itu.

Jejak sperma di kewanitaannya terasa meleleh di antara kedua pahanya. Antari menjepit kedua kakinya saat Lestari masuk dari teras belakang menghampirinya.

"Nyonya sudah kembali,apa nyonya ingin makan sesuatu biar saya siapkan?"

"Tidak perlu Lestari, aku beristirahat dulu di kamar." Antari berdiri berniat beranjak namun langkahnya terhenti, Antari mengigitbibirnyasaat ia merasakan jejak sperma yang masih tertinggal semakin mengalir membasahi celana dalamnya.

"Nyonya baik baik saja?" Tanya Lestari cemas dengan wajah memerah nyonya majikannya.

"Tentu aku baik." Antari kembali melangkah terlihat kesusahan namun akhirnya ia sampai juga ke kamarnya dan menutup pintunya rapat.

Antari bersandar ke pintu dan merosot ke lantai. Ia menyampingkan celana dalamnya mengusap kewanitaannya yang sangat basah bercampur sisa sperma milik Ganjar.

Nafsunya seketika bergejolak, usapan jari jemarinya semakin cepat hingga menimbulkan suara becek. Antari melenguh mendapatkan orgasmenya hanya dengan tangannya namun di bayangkanya Ganjarlah sedang mempermainkan kewanitananya.

Antari bersandar lelah. Tubuhnya bergetar hebat. Sungguh Ganjar telah membuat hidupnya berwana dan bahagia sedia kala.

***

Hari demi hari berganti bulan mereka lalui dengan sex yang sangat hebat. Sampai suatu ketika Antari mengalami demam. Suhu tubuhnya sangat panas sekali. Malam itu Ganjar sangat menginginkan Antari. Ia menyelinap memasuki kamar majikannya dan mencumbu Antari yang berbaring di atas ranjang.

Sentuhan Ganjar terhenti saat ia merasaan tidak biasa dari suhu tubuh Antari.

"Kamu sakit?" Tanya Ganjar.

Antari hanya mengangguk ia menyentuh pipi Ganjar. Ia senang Ganjar tidak bersikap formal lagi padanya.

"Hanya demam biasa."

Ganjar menjauh namun di tahan Antari.

"Kamu mau kemana?"

"Aku...aku akan mengambil kompres untuk menurunkan demammu, kamu butuh istirahat."

"Aku baik baik saja. Bukankah kamu barusan menginginkanku."

Ganjar terdiam ia mendelik pada tangan Antari yang mengusap kejantanannya yang sudah membesar di balik celananya.

"Kasihan kalau tidak di lepaskan." Kata Antari terkesan mengoda.

"Tapi kamu sedang sakit."

"Aku mampu."

Ganjar berdesis kesal. Kenapa dalam pikiran wanita ini hanya sex padahal sudah jelas ia mengalami demam tinggi tapi ini bukan keinginannya ini salah Antari. Ganjar pun

melumat bibir Antari mengaitkan lidahnya dan berbagi saliva. Di lepaskannya gaun tidur Antari dan kini wanita itu sudah telanjang sempurna. Ganjar tinggal melorotkan celananya dan memasuki Antari mencapai pelepasan secara bersamaan.

Usai percintaan tidak biasanya Ganjar masih bertahan. Ia memeluk Antari yang masih sangat demam. Beberapa saat setelah percintaan, Antari terlelap. Dengan setia Ganjar mengompres dahi wanita iu dan sesekali di kecupnya kening Antari yang suhu tubuhnya mulai turun.

Tidak ada kata yang terucap. Hanya perasaaan yang bermain aneh bercampur aduk membuat Ganjar pun sendiri bingung kenapa ia memberikan perhatian pada Antari.

Di tatapnya penuh kekaguman pada wajah cantik Antari yang terlelap. Ia meruduk melumat bibir Antari.

"Katakan bagaimana kelak kamu bosan padaku, kamu akan menendangku keluar dari hidupmu." Gumam Ganjar.

Dulu ia sangat senang bila suatu saat Antari bosan padanya tapi sekarang ia malah takut akan hal itu.

Apakah ia jatuh hati pada Antari atau semua hanya sebatas kebutuhan saja mengingat mereka selalu melakukan sex di setiap harinya.

Entahlah Ganjar sendiri tidak tahu jawabannya. Ia semakin merapat memeluk Antari dan ikut terlelap sampai pagi tiba.

Pagi menjelang Antari lebih dulu membuka matanya, ia tersenyum menatap Ganjar masih terlelap di sampingnya, memeluknya.

Tidak lama mata Ganjar terbuka, ia tersentak saat melihat matahari pagi mengintip di balik tirai jendela kamar.

Ganjar cepat bangkit memungut pakaiannya dan mengenakannya.

"Kamu terlihat buru buru." Kata Antari menahan tawa gelinya.

"Kamu tidak takut kalau pelayan memergoki kita heh.. Dasar sialan." Umpat Ganjar.

"Kalau mereka tahu kamu tinggal nikahi aku." Kata Antari spontan.

"Jangan harap." Jawab Ganjar ketus membuat raut wajah Antari pias.

"Kamu bukan wanita yang akan menjadi istri dan ibu bagi anak anakku. Aku tidak akan memilih wanita jalang sepertimu." Kata Ganjar

membuka pintu tapi langkahnya terhenti ia mendelik sekilas pada Antari yang diam tertunduk.

"Jangan lupa hari ini periksa kondisimu kamu tidak asik malam tadi saat sakit." Kata Ganjar akhirnya keluar dari kamar Antari.

Air mata Antari menetes. Ulu hatinya sangat sakit saat ucapan barusan terucap dari mulut tajam Ganjar.

Seharusnya ia akhiri hubungan ini karena hanya merugikan dirinya. Ganjar tidak akan serius, apalagi sampai menikahinya. Bagi Ganjar hubungan ini hanya sebatas main main saja.

Tangisan Antari semakin pecah. Hubungan ini menyiksanya tapi ia tidak bisa mundur ia begitu mencintai Ganjar Pratama.

# PART 4

Semakin hari kesehatan Antari semakin menurun, meski demam tinggi tidak menyerangnya kali ini ia lebih sering pusing dan mual. Ia pun tidak berselera untuk makan. Antari lebih memilih mengurung diri di dalam kamar. Tidak berkenan siapapun menemuinya selain Lestari.

Ganjar pagi ini membersihkan mobil kesayangan Antari. Ia mendelik ke atas ke arah jendela kamar Antari. Sudah hampir sepekan ia tidak kontak fisik dengan Antari. Ganjar hanya tahu dari Lestari Nyonya majikan mereka sedang sakit.

Sebenarnya Antari sakit apa? Dari demam yang pernah menyerang wanita itu sampai ini Antari semakin drop membuat Ganjar semakin cemas.

Tapi aksesnya tertutup untuk bertemu Antari. Ia pun tidak mungkin menerobos masuk karena hanya membuat namanya tercoreng sebagai pelayan tidak tahu diri.

Deru mobil memasuki halaman menyita perhatian Ganjar. Seseorang keluar dari dalamnya. Lelaki sangat tampan dan berkarisma. Lelaki itu menaiki teras yang di sambut Lestari.

Ganjar penasaran siapa lelaki itu. Ia pun meninggalkan pekerjaannya memilih masuk ke dalam rumah. Di perhatikannya ke ruang tamu yang kosong. Lalu ke mana lelaki tadi.

Ganjar menaiki tangga menatap murka pada lelaki tadi yang memasuki kamar Antari.

Tangannya mengepal erat. Jadi karena lelaki tampan itu Antari tidak berkenan di temui olehnya.

Dasar jalang. Batin Ganjar

Ia menuruni anak tangga berpapasan dengan Lestari yang membawa segelas teh hangat.

Lestari berniat menyapa namun Ganjar begitu saja berlalu seakan tidak menyadari keberadaannya.

Lestari hanya mengangkat bahunya dan ia melanjutkan langkahnya menyungguhkan minuman untuk tamu nyonya majikannya.

"Kamu sedang hamil Antari." Ucap si lelaki membuat kedua mata Antari membulat. Juga Lestari yang baru memasuki kamar.

Meski terkejut Lestari bersikap biasa. Ia meletakan minuman dia meja kemudian undur diri.

Tinggal Antari dan lelaki itu berdua. Lelaki itu bernama Aksa, dia adalah seorang dokter, sahabat Antari.

Aksa hanya menghela nafasnya. Lelaki itu tidak banyak bertanya karena ia tahu ini ranah masalah pribadi. Ia hanya berpesan untuk menjaga kehamilan dan menuliskan resep vitamin yang harus Antari konsumsi.

"Jaga kesehatanmu. Aku tidak ingin kamu sakit." Kata Aksa di balas anggukan lemah Antari.

Aksa undur diri setelah menyesap tehnya. Ia mengecup kening Antari dan keluar dari kamar.

Antari meneteskan air matanya. Kini ia telah hancur dalam hubungan yang ia ciptakan sendiri. Tidak mungkin Ganjar mau bertanggung jawab. Tidak...Ganjar memang tidak pernah salah. Dirinya yang salah terlalu murahan dan jalang.

Tapi Antari tidak akan menggugurkan janin ini. Ia akan mempertahankannya meski Ganjar tidak mengakui.

Hubungan ini harus di akhiri. Antari juga tidak mau mencoreng nama baik Ganjar. Meski berat ia harus mengambil keputusan ini demi janin yang ia kandung yang kelak akan terlahir ke dunia.

Pintu terbuka Lestari masuk untuk mengambil gelas sisa minuman. Antari meminta

Lestari mendekat kemudian ia memeluk Lestari erat.

"Aku hamil Lestari." Lirih pilu Antari menyayat hati Lestari.

"Saya tahu nyonya. Bukankah ini anugrah. Saya yakin nyonya akan menjadi ibu yang baik kelak," Kata Lestari menyadari saat ini nyonya majikannya tertekan. Entah siapa yang menghamili nyonya majikannya. Lestari tidak akan menanyakannya langsung.

"Aku tidak akan menggugurkannya. Meski lelaki kucintai tidak pernah mencintaiku." lirih Antari membuat Lestari ikut meneteskan air matanya.

"Nyonya harus kuat." Katanya membalas pelukan erat Antari.

***

Kesehatan Antari sudah mendingan, setelah mengkonsumsi obat obatan yang di tuliskan resepnya dari Aksa. Ia bisa pergi ke butik mengelola usahanya dan kembali sangat malam hari.

Saat Antari memasuki kamar ia terkejut mendapati Ganjar di kamarnya. Ganjar menyergapnya dan menyeretnya ke ranjang. Menyetubuhinya sangat kasar dan brutal dengan umpatan keji terlotar dari mulutnya.

*Antari jalang*

*Antari binal*

*Antari murahan*

Antari hanya bisa pasrah, meski hatinya sakit ia menikmati persetubuhan itu dan mereka mencapai puncak kenikmatan bersama.

Setelah puas menyalurkan hasratnya, Ganjar lebih bnayak diam ia memakai kembali pakaiannya.

"Kita akhiri hubungan ini." Kata Antari menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya.

Ganjar menoleh menatap murka pada Antari. Ia merangkak naik ke ranjang meraih dagu Antari kasar.

"Kenapa kamu ingin mengakhirinya, katakan?" Desis Ganjar.

Antari membuang pandangannya, enggan menjawab.

Ganjar mendengus." Aku tahu pasti karena lelaki itu kan."

*Deg*

Kening Antari mengerut ia tidak mengerti apa yang di ucapkan Ganjar.

"Lelaki yang kulihat beberapa hari lalu memasuki kamarmu, apa kalian sudah melakukan sex yang hebat. Apa dia lebih kuat di ranjang dari pada aku?"

*Plak!*

Satu tamparan dari Antari melayang di pipi Ganjar. Lelaki itu semakin murka menjambak rambut Antari hingga Antari meringis.

"Kenapa kamu menamparku, apa kamu malu kamu begitu lebih rendah dari menjijikan." Hina Ganjar.

"Tutup mulutmu. Kamu kupecat. Aku masih menjaga nama baikmu jangan biarkan aku membuka sifatmu sebenarnya bahwa kamu juga menikmati hubungan ini."

"Sial!" Ganjar mendorong kasar Antari. Iris matanya memerah menahan kecewa dan sakit hatinya.

"Kalau itu maumu aku akan pergi. Aku juga tidak butuh kamu. Perempuan murahan." Kata Ganjar turun dari ranjang dan keluar dari kamar.

Antari turun dari ranjang memasuki kamar mandinya. Ia menguyur tubuhnya di bawah air shower, menangis sejadinya.

Ia kalah dan ia menyerah.

Ia mencintai Ganjar tapi ia tidak akan memaksa.

Biarkan Ganjar selalu menilainya buruk. Ia terima.

Dan biarkan cinta ini tidak akan pernah terungkap sampai kapanpun.

Keesokannya Ganjar membereskan pakaiannya yang ia muat di dalam tas jinjing. Ia berpamitan pada semua pelayan yang terheran heran atas keputusan Ganjar berhenti bekerja. Ia juga pamit pada Lestari yang terlihat sibuk di dapur membikin susu.

"Salam untuk pak Diman dan semoga di kampung nanti kamu sukses Ganjar." Kata Lestari.

"Nanti kusampaikan. Terima kasih doanya. " Kata Ganjar mendelik pada secangkir susu di atas meja, tatapannya beralih ke tong sampah pada kardus bekas susu ibu hamil.

"Siapa minum susu hamil? Kamu tidak sedang hamil kan?" Kata Ganjar pada Lestari yang memucat.

Hubungan pertemannya dengan Lestari sangat baik bahkan dibilang akrab. Dari Lestari kadang Ganjar mendapatkan cerita tentang kehidupan Antari sebelumnya.

"Bukan, ini untuk..." Ucap Lestari tersendat.

"Untuk siapa?"

Lestari menghela nafasnya. Sebenarnya ia ingin menjaga rahasia tapi Ganjar adalah sahabatnya tidak mungkin bermulut lemes.

"Ini untuk nyonya majikan. Dia sedang mengandung."

*Deg*

# PART 5 END

Kedua mata Ganjar terbuka. Dadanya ketika sakit sekali.

"Dari mana kamu tahu nyonya hamil?"

"Kuharap kamu tidak menceritakan pada siapapun tentang kehamilan nyonya. Kemarin aku tidak sengaja mendengar pembicaraan dokter Aksa yang memeriksa kondisi nyonya. Kasihan nyonya karena lelaki di cintainya tidak akan bertanggung jawab. Tapi nyonya sangat mencintai lelaki itu. Sungguh mulia hati nyonya kasihan perempuan sebaik nyonya harus di sakiti." Kata Lestari berkaca kaca mengingat oborolannya dengan nyonya Antari.

Ganjar seketika syok mendadak, jadi lelaki di lihatnya memasuki kamar Antari adalah seorang dokter. Ia salah mengira, Ganjar berbalik cepat membuat Lestari heran.

Ganjar menaiki anak tangga mengumamkan nama Antari. Sampai di depan pintu kamar ia membukanya menatap Antari yang terkejut dengan kehadirannya. Wajah Antari sangat pucat dan muram.

"Kenapa kamu berbohong." Kata Ganjar meringis mendekati Antari.

Kening Antari mengerut ia tidak mengerti.

"Kamu menipuku selama ini Antari." Kata Ganjar.

"Apa maksudmu?" Antari ingin bangkit dari ranjang namun pundaknya di tahan Ganjar. Lelaki itu merosot bersimpuh di kaki Antari.

"Ganjar apa yang kamu lakukan berdirilah!"

"Aku mencintaimu Antari. Masih adakah kesempatan itu dan menginginkanku mencintaimu dengan sebaik baiknya."

*Deg*

Raut wajah Antari pias. Ia mengeleng pelan.

"Kenapa denganmu?" Lirih Antari.

"Jangan membohongi perasaan lagi. Kamu mencintaiku dan aku pun sama. Tidak mungkin aku tega tidak mengakui darah dagingku sendiri. Aku mencintai kalian dan tolong maafkan

kesalahanku." Kata Ganjar semakin bersimpuh membuat tangisan Antari pecah.

Antari ikut merosot ke lantai menangkup pipi Ganjar.

"Dari mana kamu mengetahui aku hamil."

"Tidak perlu kamu tanyakan itu Antari. Aku yang bodoh ini hampir saja meninggalkanmu. Maafkan aku sayang maukah kamu memaafkanku."

Antari menganggguk cepat mana mungkin ia bisa menolak Ganjar karena hatinya sudah tertawan pada lelaki itu. Mereka menangis saling berpelukan. Mengungkapkan kata cinta yang selama ini terpendam. Cinta dulu tumbuh tidak lazim di antara keduanya.

Romatis mereka di saksikan para pelayan yang berdiri terbengong di depan pintu kamar Antari terbuka. Dan mereka tidak menyangka ternyata seorang Gajar hanya tukang kebun berhasil meluluhkan hati nyonya majikan.

****

Pesta pernikahan mereka dilangsungkan secara meriah di kampung tanah kelahiran Ganjar. Sebuah rahasia kembali terkuak ternyata Ganjar bukanlah putra kandung pak lekDiman. Dia hanya putra angkat yang di asuh sejak kecil. Jejak orang tua Ganjar mulai di ketahui. Ganjar dulu terpisah dengan orang tua sejak kecil di saat mereka melakukan wisata. Orang tua Ganjar ternyata seorang juragan kaya raya. Ternyata Ganjar keturunan berdarah biru.

Derajat keluarga pak Diman seketika di angkat. Karena telah merawat Ganjar sampai dewasa.

Semua berakhir bahagia. Begitupun Ganjar dan Antari  cinta berawal dari hubungan tidak lazim berakhir indah menjadi cinta yang tulus saling mengasihi saling menyayangi sampai selamanya kelak.

****

Hari di tunggu telah tiba Antari melahirkan normal di sebuah rumah sakit di dampingi dengan setia Ganjar di sisinya. Di tengah kesibukannya mengelola bisnis Ganjar tidak akan melewatkan moment berharga dalam hidupnya.

Bayi mereka berjenis perempuan di beri nama Cahaya Purnama. Berharap kelak putri mereka selalu menerangi dalam kebahagiaan suka maupun duka.

Kini lengkap kebahagiaan Antari dengan kehadiran Cahaya di tengah keluarga kecil mereka. Cinta sangat besar dari suaminya Ganjar dan si mungil Cahaya yang menemani hari harinya.

"Terima kasih telah memilihku menjadi bagian dari hidupmu dan memberikan ku putri yang sangat cantik. Aku mencintaimu Antari." Ungkap Ganjar membuat Antari terenyuh mereka berciuman tepat matahari tenggelam dengan cahaya kemerahan yang sinarnya memasuki jendela ruang kamar rawat Antari.

Cinta hadir dengan cara tidak biasa, cinta yang mengajari mereka banyak hal tidak hanya sex semata tapi cinta yang mampu menerima kekurangan masingmasing menjadi kesempurnaan cinta.

***Tamat***